

## BAB II

### KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT DESA SANKANWANGI LEUWIDAMAR

#### A. Letak Geografis Wilayah Desa Sankanwangi

Secara geografis, Desa Sankanwangi memiliki batas wilayah, yaitu di antaranya; sebelah utara adalah Desa Leuwidamar dan Desa Jalupang Mulya, sebelah barat adalah Desa Bojong Menteng dan Desa Cibungur, sebelah timur adalah Desa Margawangi dan sebelah selatan Desa Cisimeut Raya. Selain itu, jumlah penduduk Desa Sankanwangi terdiri atas 998 KK, di mana jumlah laki-laki sebanyak 1.793 dan perempuan sebanyak 1.753 orang. Sedangkan luas wilayah Desa Sankanwangi, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Luas wilayah Desa Sankanwangi Tahun 2019**

No	Jenis Peruntukan	Luas/ha	Keterangan
1	Perkampungan	27	
2	Sawah irigasi teknis	0	
3	Tadah hujan	55	
4	Irigasi sederhana	0	

5	Sawah ½ teknis	17	
6	Tegal/lading	8	
7	Kebun campuran	1172	
8	Perkebunan rakyat	0	
9	Kolam	0	
10	Hutan negara	0	
Jumlah		1279	

Sumber: Profil Desa Sankanwangi

Tabel di atas menjelaskan bahwa luas wilayah Desa Sankanwangi secara keseluruhan berjumlah 1279 Ha. Luas wilayah tersebut menunjukkan bahwa Desa Sankanwangi memiliki beberapa luas lahan sebagai bagian dari pemberdayaannya.<sup>1</sup>

Keadaan masyarakat Baduy Desa Sankanwangi pemukimannya sangat jauh dari keramaian kota. Jarak yang ditempuh sekitar 2 jam 30 menit dari Kota Rangkasbitung. Sebagian masyarakat Mualaf Baduy ini tidak tinggal di pemukiman yang telah disediakan oleh pembimbing agama melainkan berdampingan dengan masyarakat pada umumnya, karena merasa hidupnya sudah selaras dengan masyarakat pada umumnya dan kebanyakan yang bertempat tinggal di luar pemukiman, keberadaan

---

<sup>1</sup>Hard file Profil Desa Sankanwangi, h. 1.

ekonominya sudah di atas rata-rata sehingga untuk membedakan penduduk asli dengan masyarakat Baduy Muslim sangat sulit. Bahkan aparatur desapun tidak memiliki data masyarakat Mualaf Baduy melainkan datanya dijadikan satu dengan penduduk asli, karena untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pengasingan atau kecemburuan sosial, baik pada penduduk asli maupun pada masyarakat Mualaf Baduy dilakukanlah sensus penduduk.<sup>2</sup>

Selanjutnya, masyarakat Mualaf Baduy meyakinkan bahwa manusia memiliki fitrah beragama atau keyakinan kepada Tuhan dan Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta yang merujuk kepada firman Allah SWT, yaitu Q.S Asy-Syuura: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوْحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ  
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا  
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي  
إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Asep sebagai Aparatur Desa Masyarakat yang Tinggal Berdekatan dengan Pemukiman Baduy Mualaf, pada tanggal 7 Juli 2020, pukul 08:55 WIB.

*“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada Nya)”*”.

Menurut Saleh Danasasmita dan Anis Djati Sunda, Baduy adalah masyarakat setempat yang dijadikan mandala (kawasan suci) secara resmi oleh raja, sebab masyarakatnya diwajibkan untuk memelihara kebuyutan, tempat pemujaan nenek moyang, namun bukan Hindu atau Budha. Kabuyutan di orang Baduy dikenal dengan Kabuyutan Jati Sunda atau Sunda Wiwitan. Dari sinilah masyarakat Baduy sendiri menyebut agamanya adalah Sunda Wiwitan yaitu Sunda pertama. Hal ini adalah asal usul Baduy secara tepat yang bisa ditemukan dalam diri masyarakat Baduy sendiri seperti Desa Sankanwangi yang masih kuat dalam melestarikan alam lindung Pegunungan Kendeng sebelum ekspedisi Islam datang mengubah kepercayaan mereka.<sup>3</sup>

Masyarakat Baduy mempercayai juga keberadaan Nabi Muhammad SAW, namun sebagai adik terakhirnya Nabi Adam AS yang biasa mereka sebut dengan istilah “cikal

---

<sup>3</sup> Kiki M. Hakiki, “*Identitas Agama Orang Baduy*”, Jurnal Al-Adyan, Vol. 6 No. 01, 2011, h. 70.

bungsu” dan 23 nabi yang lainnya mereka menganggap hanya sebuah perkumpulan saja. Oleh karena itu, masyarakat Baduy jika ingin pindah agama hanya bisa ke agama Islam dan diperbolehkan oleh Pu’un (kepala adat) dengan syarat-syarat yang telah ditentukannya. Dilihat dari aspek dasar filsafati bahwa etika lingkungan masyarakat Baduy Desa Sankanwangi yang utama adalah pandangan secara ontologi, kosmologi, filsafat keutuhan, antropologi metafisika dan aksiologi. Secara ontologis, dunia dalam pandangan masyarakat Baduy luar Desa Sankanwangi itu bertingkat tiga, yakni *buana nyungcung* (dunia atas), *buana pancatengah* (dunia tengah), dan *buana rarang/handap* (dunia bawah). *Buana nyungcung* itu dunianya yang ilahiah, pengetahuan manusia tidak akan sampai ke sana. *Buana pancatengah* yakni dunia yang berada di tengah-tengah antara *buana nyungcung* dan *buana rarang*, yaitu dunia yang saat ini adanya keberadaan manusia. *Buana rarang* adalah dunia bawah, neraka tempat sukma manusia yang tak suci. Dalam pembagian tiga dunia ini, manusia dibebani titipan (*katitipan*) hanya ketika berada di *buana pancatengah*. Hal ini terkait dengan posisi atau kedudukan *buana pancatengah* sebagai pengharmoni, medium dan penghubung dua dunia lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Helmi Faizi Bahrul Ulumi, *Warisan Budaya Banten dalam Makna*, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Laboratorium Bantenologi IAIN SMH Banten, 2015), h.6.

Kemudian, muallaf bisa diartikan sebagai non Muslim yang baru saja masuk dalam agama Islam dengan mengucapkan 2 kalimat syahadat. Banyaknya masyarakat suku Baduy yang berpindah keyakinan menjadi muallaf, kemudian memerlukan bimbingan dan pengajaran terhadap agama baru yang dianut maka dibentuk sebuah komunitas masyarakat Muallaf Baduy yang terletak di Desa Sankanwangi. Kemudian, fasilitator yang berperan sebagai pendamping masyarakat sangat berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Sebagai pendamping masyarakat maka seorang fasilitator harus mengetahui bagaimana masalah, kekurangan, potensi dan kelebihan dalam masyarakat yang akan diberdayakan. Permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat suku Baduy yang menjadi muallaf merupakan penghambat dan menjadi masalah bagi Pesantren Sultan Hasanuddin yang berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat. Permasalahan ekonomi ini terjadi karena 2 faktor yaitu keahlian dan pendidikan. Tidak cukup berhenti sampai di situ, pembimbing agama juga memberikan bimbingan pada masyarakat Baduy Desa Sankanwangi mengenai kemandirian dalam bidang ekonomi, tujuannya agar masyarakat Baduy Desa Sankanwangi setelah menjadi muallaf dapat menyelesaikan permasalahan ekonominya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pembimbing agama memberikan arahan dalam mengembangkan potensi yang selama ini mereka miliki, karena sebelumnya mereka telah dibekali dengan berbagai macam kreativitas selama di Baduy seperti berladang, berjualan, dan lain-lain.<sup>5</sup>

## **B. Kondisi Pendidikan Masyarakat Baduy Desa Sankanwangi**

Dalam segi pendidikan, pembimbing agama, yaitu Ustadz Syam'un dan KH. Zaenudin Amir mendirikan yayasan di lingkungan pemukiman mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Karena untuk Sekolah Dasar (SD) sudah ada sejak lama dan lokasi SD sangat strategis juga mudah dijangkau. Namun MTs dan MA didirikan oleh pembimbing agama dengan berbasis pondok pesantren modern. Sekolah-sekolah tersebut didirikan untuk semua masyarakat yang ingin belajar menempuh jalur pendidikan yang setinggi-tingginya. Jika masyarakat Baduy mualaf ingin bersekolah, maka pembimbing tidak memungut biaya sepeserpun bahkan pembimbing agama memberikan bantuan pendidikan pada masyarakat Baduy mualaf sampai perguruan tinggi sekalipun. Karena anak-anak masyarakat Baduy mualaf masih terbiasa dengan kehidupan adat

---

<sup>5</sup> Kamran, Kepala Desa Sankanwangi Kecamatan Leuwidamar Kab. Lebak, Wawancara dengan Penulis di Kantornya, tanggal 7 juli 2020.

sebelumnya yang tidak bersekolah, ketika disarankan untuk bersekolah oleh orang tua maupun pembimbing agama, tidak sedikit anak-anak Baduy mualaf yang pulang ke rumah saat jam pelajaran sekolah berlangsung. Karena pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan, upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat Baduy mualaf dapat diwujudkan dan juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Mualaf Baduy.

Lingkungan pemukiman Mualaf Baduy secara keseluruhan menganut agama Islam sesuai dengan Alquran dan hadis. Pembimbing agama yang berada di Desa Sankanwangi, Leuwidamar, Lebak Banten terdapat 2 pembimbing agama yang memberikan bimbingan agama kepada masyarakat Mualaf Baduy yaitu Ustadz Syam'un dan KH. Zaenudin Amir. Karena dari jarak kampung satu ke kampung yang lainnya cukup jauh dan setiap menuju ke perkampungan yang lain harus melewati hutan yang begitu luas, dan karena sebab tersebut dari 7 masjid hanya Masjid Sultan Hasanuddin Al-Jawi yang dijadikan tempat utama perkumpulan untuk membimbing dan memberikan ajaran tentang agama Islam kepada masyarakat Baduy mualaf.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam memacu tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Asep, ..., Pukul 08:55 WIB.



perekonomian pada khususnya. Tingkat pendidikan yang baik akan mendongkrak kebodohan untuk menambah tingkat kecerdasan dan kreativitas. Tingkat kecerdasan dan kreativitas masyarakat Mualaf Baduy tersebut akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan yang akan membantu pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan baru dalam mengatasi pengangguran. Pendidikan senantiasa akan mempertajam pola pikir individu, dan menerima informasi yang lebih maju.

Berikut ini tingkat rata-rata pendidikan penduduk Desa Sankanwangi.

**Tabel 2.2**

**Klasifikasi Pendidikan Tahun 2019**

Klasifikasi Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SD	112	117	229
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	146	257	403

Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	107	99	206
Tamat SMP/ sederajat	451	349	800
Tamat SMA/ sederajat	75	98	173
Tamat D.1/ sederajat	3	2	5
Tamat D.2/ sederajat	1	1	2
Tamat D.3/ sederajat	3	2	5
Tamat S.1/ sederajat	8	12	20
Tamat S.2/ sederajat	2	1	3
Tamat S.3/ sederajat			
Tamat SLB A			
Tamat SLB B			
Tamat SLB C			

Sedang sekolah PAUD	20	50	55
Sedang sekolah SD	153	165	318
Sedang sekolah SMP	57	47	104
Sedang sekolah SMA	35	42	77
Sedang kuliah	7	4	11
Jumlah total	1195	1221	2416

Sumber: Profil Pendidikan Masyarakat Desa Sankanwangi

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Sankanwangi kebanyakan penduduk hanya memiliki pendidikan formal, yaitu di antaranya; tingkat dasar 51,13 %, pendidikan menengah SLTP/ sederajat 13,89%, pendidikan SLTA/ sederajat 6,01% dan perguruan tinggi 1.15%.

### C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sankanwangi

Keyakinan atau yang kita kenal dengan sebutan “iman”, adalah membenarkan. Secara terminologi, iman berarti membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan mengerjakan dengan anggota badan. Beginilah pendapat mayoritas ulama. Bahkan Imam Syafi’i menceritakan bahwa ini adalah ijmak para sahabat, tabii’in, dan generasi setelah mereka bertemu dalam keadaan beriman. Pembenaran dengan “hati” artinya menerima seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan, pengakuan dengan “lisan” artinya mengucapkan dua kalimat syahadat. Yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mengerjakan dengan “anggota badan” artinya hati mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan melaksanakannya dengan ibadah. Inilah definisi iman secara terminologi.

Firman Allah dalam surat Al-Anfal: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٤﴾  
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
 وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (Q.S. Al-Anfal: 2-4).

Iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang yang beriman (mukmin), sebab betapa banyak orang-orang munafik yang menyatakan “kami telah beriman” pernyataan dengan lidahnya, sementara hatinya belum beriman. Firman Allah dalam surat Al-baqarah: 8-9

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ  
 بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا  
 تَخَذِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

*“Dan di antara manusia itu ada orang yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan menipu orang-orang yang beriman, tetapi sebenarnya mereka menipu diri mereka sendiri dan mereka tidak sadar”.* (Q. S. Al-Baqarah: 8-9).

Terutama bagi masyarakat Mualaf Baduy, karena seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Baduy secara umum sangat kuat memegang ajaran dan adat istiadat untuk senantiasa bertanggung jawab menjaga keutuhan dan kelestarian alam sebagai ciptaan Tuhan, yang disebut dengan ajaran Sunda Wiwitan. Orang Baduy meyakini bahwa ajaran Sunda Wiwitan yang dibawa oleh Nabi Adam ini sudah ada lebih dahulu dibandingkan dengan Hindu, Budha dan Islam yang tersebar di wilayah Banten dan Indonesia. Yang dalam kepercayaan mereka tidak mengenal perintah sembahyang layaknya dalam ajaran agama-agama lain. Dan juga tidak memiliki kitab suci seperti Al-Qur’an, Injil, Taurat dan lain sebagainya.

Dalam keseharian hidup orang Baduy Desa Sankanwangi meskipun secara identitas keagamaan mereka sudah berubah, akan tetapi perilaku sehari-hari, baik itu cara berpakaian, bekerja bahkan beribadah pun identitas ke-Baduyan-an mereka tidak hilang. Orang Baduy Muslimpun dalam hal adat masih tetap mereka ikuti, karena mereka menganggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga

kelestariannya. Jika mengacu kepada kriteria konversi agama yang dikemukakan oleh Schwartz, maka konversi agama yang dilakukan oleh orang Baduy masuk kategori konversi yang berlangsung melalui proses bertahap sesuai dengan perubahan “diri” yang berkesinambungan. Jadi pada prinsipnya, masyarakat Baduy yang sudah memeluk Islam dan menyatakan keislamannya, dalam praktiknya masih saja tercampur dengan keyakinan leluhurnya meskipun tidak secara total. Karena dasar-dasar ajaran Islam sudah dikenalkan kepada mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sedemikian rupa demi tercapainya tujuan dakwah yang sebenarnya.

Tidak hanya itu, meskipun dahulu adat Baduy melarang warganya untuk melangsungkan pernikahan dengan warga non Baduy, akan tetapi saat ini sudah berubah. Orang Baduy mulai sadar bahwa perubahan akan tetap terjadi meskipun aturan adat sudah jelas melarang dengan ketat. Saat ini sudah dibentuk aturan adat (*pikukuh*) Baduy. Terkait dengan hukum pernikahan warga Baduy dengan warga non Baduy, dalam aturan adat itu dijelaskan bahwa jika ada salah seorang warga Baduy yang melangsungkan pernikahan dengan warga non Baduy, maka secara otomatis ia tidak diakui lagi sebagai warga Baduy. Dari penelusuran di lapangan, saat ini sudah banyak warga Baduy yang berpindah agama menjadi Islam karena mereka

menikah dengan warga Baduy yang sudah beragama Islam atau warga non Baduy yang beragama Islam.

### 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dipeluk

Masyarakat Desa Sankanwangi termasuk kategori masyarakat agamis. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sankanwangi 100% memeluk agama Islam, terlihat dengan banyaknya sarana peribadatan, pondok pesantren, majelis taklim dan lainnya.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Desa Sankanwangi**

No	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	2747	100%
2.	Katholik		
3.	Protestan		
4.	Hindu		
5.	Budha		
6.	Kepercayaan	587	9% <sup>7</sup>

Sumber: Profil Jumlah Penduduk

---

<sup>7</sup> *Hard File* Profil Jumlah Penduduk Desa Sankanwangi, h. 6.



**Tabel 2.4**  
**Jumlah Tempat Peribadatan dan Pondok Pesantren**

No	Nama	Alamat	Keterangan
	Masjid & Musholla		
1	Ar-Rahman	Kampung Palopat	
2	Nurul Iman	Kampung Batang	
3	Al-Aswat	Kampung Daruas	
4	Masjid Al-Istiqomah	Kampung Sampalan	
5	Masjid Sultan Ageng Tirtayasa	Kampung Cepak Buah	
6	Mush Al-Barokah	Kampung Batang	
7	Mush Nurul Yakin	Kampung Leuwipesig	
8	Mush Nurul Fatah	Kampung Bunter	
9	Mush Nurul Iman	Kampung Neglasari	
10	Majelis Ta'lim Al- barokah	Kampung Sampalan	
11	Majelis Ta'lim Fathul Hufaz	Kampung Sampalan	
12	Majelis Ta'lim Al- barokah	Kampung Neglasari	

13	Ponpes Daar El-mubtadin	Kampung Sampalan	
14	Ponpes	KampungNeglasari	
15	Ponpes	Kampung Sampalan	
16	Ponpes	Kampung Palopat	
17	Ponpes	Kampung Palopat	
18	Ponpes	Kampung Palopat	
19	Ponpes	Kampung Palopat <sup>8</sup>	

Sumber: Profil Jumlah Tempat Peribadatan

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah tempat ibadah Masyarakat Mualaf Baduy cukup banyak, dengan didampingi 2 pendamping agama yang paham dalam bidangnya. Selain itu, masyarakat Mualaf Baduy difasilitasi tidak hanya dalam bentuk pemahaman agama melainkan berwirausaha dan lain sebagainya.

### 1. Ritual Keagamaan Dan Kelahiran

Pelaksanaan pengurusan kelahiran secara adat meliputi 4 tahapan, yaitu:

- a. Tahapan pertolongan melahirkan
- b. Tahapan pengurusan dan laporan (*netepkeun ngaran*)
- c. Tahapan membersihkan ibu (*mulangkeun angir*)

---

<sup>8</sup> *Hard File Profile Tempat Ibadah Desa Sankanwangi*, h. 7.

d. Tahapan cukuran (*ngalaan saawan*).

Proses pelaksanaan persalinan di masyarakat Baduy luar Desa Sankanwangi secara umum relatif sama, baik di masyarakat Baduy dalam maupun di masyarakat Baduy luar lainnya. Karena masih berada dalam lingkungan dan tradisi yang sama di dalam perangkat hukum adat mereka yang dijelaskan bahwa untuk menangani hal tersebut sudah disiapkan petugas atau orang yang khusus untuk melaksanakan tindakan pertolongan tersebut yang mereka namakan *paraji* (dukun beranak). *Paraji* ini dipilih dan ditetapkan oleh tokoh adat di setiap kampung dengan tugas dan wewenang wilayahnya. Proses pertolongan kelahiran warga Baduy sampai saat ini masih terus ditangani oleh *paraji*, mengingat tingkat kepercayaan dan hukum adat yang ketat dan jauh dari jangkauan petugas medis (bidan).<sup>9</sup>

Lain halnya dengan pertolongan kelahiran di Baduy luar, selain *paraji*, mereka juga memakai bidan karena masyarakat Baduy luar secara umum sudah membuka diri dan menerima program-program pelayanan kesehatan modern serta sudah memiliki bidan khusus kepercayaan mereka. Ini adalah tahapan kelanjutan yang

---

<sup>9</sup> Syam'um, Pembimbing Agama Masyarakat Baduy Mualaf, Kecamatan Leuwidamar Kab. Lebak, Wawancara dengan Penulis di kantornya, tanggal 20 Februari 2020.

harus dilakukan oleh orang tua yang melahirkan, sifatnya wajib untuk dilaksanakan. Yaitu datang ke tokoh adat untuk melaporkan dan sekaligus meminta doa atas kelahiran anaknya. Jika di Baduy dalam laporan ke *puun* maka Baduy luar laporan ke tokoh adat (*kokolotan*) kampung masing-masing. Tahapan ini dilaksanakan tepat pada hari ke-40 setelah melahirkan. Pada dasarnya, tahapan ini lebih dimaknai sebagai suatu cara syukuran khusus kepada nini paraji yang telah mengurus anak dan ibunya selama 40 hari. Selain itu, juga sebagai syukuran atas keselamatan dan kesehatan ibu dan anaknya sehingga sudah siap kembali melaksanakan kehidupan sehari-hari seperti sedia kala.

## **2. Sunatan, Perkawinan dan Kematian**

Pelaksanaan sunatan di suku Baduy tidak sembarangan untuk hari atau bebas sekehendak warganya. Sunatan harus sesuai dengan jadwal adat, yaitu berkisar pada bulan kelima, *kapitu*. Jadwal ini berlaku di Baduy dalam dan luar. Pada situasi dan keadaan tertentu, sunatan bisa pula dilaksanakan pada bulan *kasalapan* penanggalan adat Baduy. Hal ini perlu diperhatikan dalam penentuan atau pelaksanaan, hindari sunatan yang dilaksanakan pada hari Jumat dan Minggu, karena menurut keyakinan dan perhitungan Baduy hari tersebut bersifat panas. Hari yang paling

baik untuk melaksanakan sunatan menurut keyakinan Baduy adalah hari Selasa dan Kamis.<sup>10</sup>

3. Sistem perkawinan di masyarakat Baduy dikenal 2 jenis, yaitu system perkawinan yang berlaku di masyarakat Baduy dalam dan luar. Kedua sistem perkawinan tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Pernikahan di masyarakat Baduy dalam adalah pernikahan yang dijodohkan oleh kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak dengan restu serta petunjuk tokoh adat masing-masing kampung dengan melalui proses dan tahapan tertentu, yaitu tiga tahapan. Secara singkat Ayah Mursid, sebagaimana dikutip oleh Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, mengatakan bahwa, Perkawinan yang berlaku di adat Baduy ada dua. Pertama, perkawinan adat Baduy dalam sistemnya dijodohkan. Adapun proses pelaksanaannya menggunakan tiga tahapan lamaran, dari lamaran pertama sampai ketiga dan waktunya setahun. Baduy dalam tidak mengenal adanya masa pacaran seperti umumnya di luar Baduy. Sedangkan di Baduy luar caranya ada dua, pertama dijodohkan, dan yang kedua memilih tapi harus disetujui oleh orang tuanya.

Selanjutnya, tata cara mengurus kematian warga Baduy ada kesamaan dengan mengurus mayat menurut

---

<sup>10</sup> Syam'um, Pembimbing Agama, ..., tanggal 20 Februari 2020.

Islam. Yaitu sama-sama mayat harus dimandikan, dikafani, dan dikubur (tidak dibakar). Pada adat kematian Baduy dikenal juga selamatan hari pertama, ketiga dan ketujuh. Mayat harus dikubur pada hari pertama dan jangan melewati 24 jam dari waktu meninggal dunia. Perbedaannya terletak pada arah kiblatnya ke arah barat atau arah ka'bah, sedangkan warga Baduy kiblatnya ke arah selatan. Karena itu, penempatan posisi mayat saat dikubur berbeda.<sup>11</sup>

#### **4. Masyarakat Baduy Muslim Desa Sankanwangi**

Pindahnya orang Baduy ke Islam dalam jumlah besar terjadi setelah Dinas Sosial Kabupaten Lebak membuat program pemukiman Baduy pada 1974 di Cipangembar, Margaluyu. Adapun pembimbing agama masyarakat Mualaf Baduy di pemukiman Sankanwangi, Leuwidamar, Lebak Banten adalah sebagai berikut:

a. Ustadz Syam'un

Syam'un adalah salah satu pembimbing agama di pemukiman masyarakat Mualaf Baduy Sankanwangi, Leuwidamar, Lebak Banten. Saat ini ia berusia 41 tahun, dengan rasa empatinya terhadap bimbingan

---

<sup>11</sup> Amalia Hasim, "Kegiatan Ekonomi Masyarakat, ..., (diakses pada tanggal 28 Juni 2020, pukul 14:59).

agama tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun. Ia mengatakan:

“untuk menjadi pembimbing agama masyarakat Mualaf Baduy, saya hanya dibekali dengan keyakinan doa dan pernah bermimpi bertemu dengan guru saya agar mengamalkan ilmu yang didapat meskipun 1 huruf”.<sup>12</sup>

Latar belakang pendidikan formal Ustadz Syam'un adalah SD yang dilanjut di pesantren Salafi dengan tujuan untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam. Pesantren Salafiyah merupakan lembaga pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan tradisional yang tercermin pada kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja, model pembelajaran yang terpusat pada kiai, dan juga hal-hal lain yang masih mempertahankan tradisi pesantren zaman dulu. Ia menjadi pembimbing agama kurang lebih sekitar 15 tahun hingga saat ini. Dan ia tidak hanya memberikan bimbingan agama Islam saja namun mengarahkan masyarakat mualaf agar menjadi manusia yang mandiri dalam menyelesaikan persoalan ekonomi, agar tidak bergantung pada pemberian orang

---

<sup>12</sup> Syam'un, Pembimbing Agama, ..., tanggal 20 februari 2020.

lain, dan memberikan motivasi untuk terus bekerja keras dengan potensi yang masyarakat Baduy miliki.<sup>13</sup>

b. K.H Zaenudin Amir

Selanjutnya, K.H Zaenudin Amir sebagai pembimbing agama di pemukiman masyarakat Mualaf Baduy Desa Sankanwangi Leuwidamar, Lebak-Banten. Ia lahir tahun 1960. Saat usianya 26 tahun, ia mulai mengisi ceramah ke berbagai tempat pengajian di sekitar Kecamatan Leuwidamar. Selain itu, ia juga mensyiarkan ajaran agama Islam pada masyarakat Baduy luar, karena salah satu tujuannya adalah untuk memualafkan masyarakat Baduy luar dan mensejahterakan hidupnya. Hingga saat ini, ia menjadi seorang pembimbing agama di pemukiman masyarakat Baduy yang sudah memeluk agama Islam (mualaf) sejak tahun 1987. Ia juga mendirikan pondok pesantren modern di dekat pemukiman masyarakat Mualaf Baduy Desa Sankanwangi, agar anak-anak masyarakat Mualaf Baduy dapat menempuh pendidikan formal dan agama Islam secara gratis. Setiap tahun ada saja instansi lain yang memberikan bantuan untuk masyarakat Mualaf Baduy, baik pendidikan maupun bantuan untuk modal usaha dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> KH. Zaenudin Amir, Pembimbing Baduy Mualaf, Wawancara dengan Penulis di Kantornya, Tanggal 20 Februari 2020.



KH. Zaenudin Amir selain memberikan ceramah mengenai ajaran agama Islam pada masyarakat Mualaf Baduy, ia juga mengajarkan mereka untuk membaca Alquran dan tata cara praktik beribadah dalam ajaran agama Islam. Ia memberikan arahan pada masyarakat Mualaf Baduy agar giat dalam menuntut ilmu dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Di Sankanwangi, keberadaan orang Baduy di sana menarik para misionaris Kristen. Disebutkan seorang guru olah raga bernama Ismail berhasil mengkristenkan 7 kepala keluarga Baduy. Kabar orang Baduy masuk Kristen tersiar ke komunitas Muslim. Dai-dai Muslim kemudian datang ke Desa Sankanwangi untuk menyebarkan Islam. Hasilnya tidak kurang dari 12 pemukim yang masuk Islam. Alasan orang Baduy masuk Islam adalah karena hidayah, bergaul, melanggar adat “gerah” kepada hukuman adat, menjalani kehidupan yang susah di Baduy dan memiliki keyakinan bahwa keyakinan di luar Baduy lebih mudah. Dan selain itu alasan yang perlu ditambah adalah pernikahan. Namun demikian, kita tidak bisa menyatakan bahwa seorang Baduy Muslim karena satu alasan saja. Alasan-alasan itu sesungguhnya tercampur.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> KH. Zaenudin Amir, Pembimbing Baduy, ..., Tanggal 20 Februari 2020.

#### **D. Kondisi Ekonomi Masyarakat Baduy Desa Sankanwangi**

Kondisi perekonomian Desa Sankanwangi pada setiap tahunnya semakin meningkat secara signifikan dan terus berkembang. Hal ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak khususnya Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, pihak perbankan serta PNPM yang kegiatan dan bantuan diwilayah Desa Sankanwangi yang sangat banyak memberikan perbaikan ekonomi bagi masyarakat dengan memberikan bantuan bibit padi unggul, alabazia, bantuan traktor dan pinjaman bergulir dari program pemberdayaan masyarakat PNPM sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat, Desa Sankanwangi mempunyai banyak potensi mata pencaharian masyarakat untuk perbaikan taraf hidup dibidang perekonomian, sehingga Desa Sankanwangi memiliki potensi unggulan sebagai berikut:

Masyarakat Desa Sankanwangi umumnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa mata pencaharian, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.5**  
**Profesi Masyarakat Desa Sankanwangi**

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	545	84
Buruh tani	363	20
Buruh migran perempuan		
Buruh migran laki-laki		
Pegawai Negeri Sipil	8	5
Pengrajin industri rumah tangga	5	5
Pedagang keliling	5	2
Peternakan		
Nelayan		
Montir		
Dokter swasta		
Bidan swasta		
Perawat swasta		
Pembantu rumah tangga		23
TNI	3	
POLRI		

Pensiun TNI/POLRI	2	
Pengusaha kecil dan menengah	7	4
Pengacara		
Notaris		
Dukun kampung terlatih		
Jasa pengobatan alternatife		
Dosen swasta		
Pengusaha besar		
Arsitektur		
Seniman/artist		
Karyawan perusahaan swasta	321	9
Karyawan perusahaan pemerintah		
Supir	5	
Tukang tembok/kayu	8 <sup>15</sup>	

Sumber: Profil Profesi Desa Sankanwangi

---

<sup>15</sup> *Hard File* Profil Desa Sankanwangi, h. 4.

## **Sistem Perekonomian**

Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Sedangkan para pemikir manhaj ekonomi tradisional mengemukakan bahwa, setiap kegiatan ekonomi yang dilaksanakan secara bebas lebih banyak manfaatnya bagi masyarakat dibandingkan jika diatur atau ikut campur tangan pemerintah.<sup>16</sup>

Ciri-ciri sistem ekonomi tradisional adalah

- a. Teknik produksi dipelajari secara turun temurun dan bersifat sederhana.
- b. Hanya sedikit menggunakan modal pertukaran dilakukan dengan sistem barter (barang dengan barang).
- c. Belum mengenal pembagian kerja masih terikat tradisi tanah sebagai tumpuan kegiatan produksi dan sumber kemakmuran.

Kelebihan sistem ekonomi tradisional adalah

- a. Tidak terdapat persaingan yang tidak sehat, hubungan antar individu sangat erat.
- b. Masyarakat merasa aman, karena tidak ada beban berat yang harus dipikul tidak individualistis.

---

<sup>16</sup> Nurhadi, "*Paradigma idiologi sistem ekonomi dunia*". Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 17 No. 1, 2018, h. 98.

Kelemahan dari sistem ekonomi tradisional adalah:

- a. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga produktivitas rendah.
- b. Mutu barang hasil produksi masih rendah.<sup>17</sup>

Jika penulis melihat dari keseharian kehidupan masyarakat Baduy Desa Sankanwangi, maka penulis beranggapan bahwa tidak adanya stratifikasi ekonomi di dalam kehidupan mereka. Di mana tidak adanya keserakahan yang terjadi di antara mereka karena banyaknya larangan yang diatur dalam hukum adat mereka. Sehingga kehidupan mereka terasa sangat damai dan nyaman. Namun, cukup mengetahui berapa jumlah penghasilan mereka perhari dari hasil berjualan, berladang dan berkebun kelapa sawit untuk dijadikan gula merah.

Dengan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di Desa Sankanwangi merupakan perekonomian tradisional. Namun hal tersebut telah bergeser, di mana perekonomian tradisional kini telah mengarah ke arah modern. Di mana masyarakat Baduy kini telah mengenal uang, serta mereka telah meninggalkan tradisi barter dengan jual beli. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam hal pangan di wilayah Baduy luar Desa Sankanwangi ini telah mengenal makanan

---

<sup>17</sup> Agus Arijanto, Modul: "*Sistem-sistem Perekonomian*", (Jakarta: UMB), h. 3.

cepat saji seperti pop mie dan berbagai minuman atau *soft drink* yang sering kita temui di kota.

### **Pengaruh Pola Produksi dan Pola Distribusi**

Faktor-faktor yang memengaruhi pola produksi terdiri atas luas lahan, jumlah tenaga kerja, besarnya modal, teknologi, dan aturan adat setempat.

- a. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pertanian karena tanah merupakan media tumbuhnya tanaman yang cocok untuk budi daya tanaman padi, palawija, pohon penghasil kayu, maupun penghasil buah-buahan.
- b. Tenaga kerja yang dilibatkan dalam mengelola lahan terutama dalam kegiatan membuka lahan untuk dijadikan ladang (*hama*), *ngared*, *ngabuat*, *ngaseuk*, dan lain-lain.
- c. Modal berhubungan dengan jumlah uang yang dibutuhkan untuk proses produksi tidak hanya dalam bentuk uang tetapi bisa dalam bentuk barang. Modal yang digunakan orang Baduy berasal dari penjualan hasil-hasil produksi, menjual tanah, menjual kayu jenjeng, gula merah, dan lain-lain.
- d. Teknologi yang digunakan oleh orang Baduy masih sederhana dilihat dari alat-alat produksi dalam kegiatan berladang maupun proses produksi.
- e. Aturan adat yang berlaku berhubungan dengan larangan, tapi untuk memproduksi, buyut dan lain-lain membatasi orang

Baduy dalam maupun Baduy luar untuk memproduksi jenis-jenis hasil produksi tertentu. Sehingga berdasarkan penelitian, orang Baduy luar lebih banyak menjual jenis hasil produksinya dibandingkan orang Baduy dalam.<sup>18</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi pola distribusi terdiri dari sifat barang, jarak lokasi ke tempat pemasaran, sifat penyebaran atau daerah penjualan, dan aturan adat setempat, yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil-hasil pertanian non padi dan buah-buahan orang Baduy lebih banyak cepat dijual kepada tengkulak di Ciboleger karena sifatnya yang mudah busuk, sedangkan hasil kerajinan tidak selalu dipasarkan secepat mungkin karena dapat disimpan dalam jangka lama seperti golok, koja, kain tenun, sabuk, selendang dan jarog.
- b. Hasil kerajinan kulit tereup dan gula aren yang daerah pemasarannya sampai jauh ke luar desa maupun luar kecamatan.
- c. Baduy luar desa Sankanwangi sudah lebih fleksibel karena diperbolehkan naik kendaraan bermotor sehingga lebih mudah memasarkan sendiri hasil produksinya ke pasar Rangkasbitung misalnya untuk komoditas gula aren dan pisang.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zisca Veybe Sumolang dkk, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado”, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan, Vol. 19 No. 3, 2019, h. 3.

<sup>19</sup> Mush’ab Baihaqy, “Kesatuan Ekonomi Masyarakat Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten”, (Makalah, Universitas Negeri Jakarta, 2017), h. 3-7.